

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH KONDISI SOSIAL MASYARAKAT PASCA KONFLIK TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA**

*(Pita Normalia, Holilulloh, Hermi Yanzi)*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode angket. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang memiliki anak remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan yang berjumlah 163 kepala keluarga dengan sampel yang diambil 20% dari populasi yaitu 32 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap psikologis remaja terdapat pengaruh yang kuat. Hal ini berarti kondisi sosial masyarakat pasca konflik membawa dampak negatif terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

**Kata kunci:** kondisi sosial masyarakat, pasca konflik, psikologis remaja

## **ABSTRACT**

### **THE INFLUENCE OF POST-CONFLICT SOCIETY'S SOCIAL CONDITION TOWARD THE TEENAGERS' PSYCHOLOGICAL**

*(Pita Normalia, Holilulloh, Hermi Yanzi)*

This research was aimed to describe the influence of post-conflict society's social condition toward the teenagers' psychological in Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

The method which was used in this research was descriptive with quantitative approach by using questionnaires as the instrument. The population of this research consisted of 163 patriarchs whose their children were at teen-age and sample which was taken 20% of the total of population about 32 respondents.

The results showed that there is a strong influence between the post-conflict society's social condition and their teenager's psychological. It means that the society's social condition brought negative impact toward the teenager's psychological at Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

**Keywords:** society social condition, post-conflict, teenagers' psychological.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Konflik atau pertentangan pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak fungsional. Kata konflik seringkali mengandung konotasi negatif, yang cenderung diartikan sebagai lawan kata dari pengertian kerjasama, harmoni, dan perdamaian, konflik acapkali diasosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Indonesia merupakan negara keempat terbesar di dunia yang masyarakatnya paling plural, sehingga selalu dihantui ancaman disintegrasi bangsa dan gerakan separatisme.

Konflik antarsuku kemudian berakhir dengan kekerasan horizontal yang memang sungguh sangat mengkhawatirkan. Pluralitas nilai-nilai budaya lokal yang majemuk itu seharusnya perlu dihargai dan dikawal secara bijak agar tidak terjadi pemicu penyimpangan/kecurangan/ konflik antar sesama warga negara sebagaimana kenyataan diantaranya peristiwa konflik wilayah di daerah Lampung, tepatnya di Kabupaten Lampung Selatan sangatlah rentan terjadi konflik terutama konflik antar suku dan antar agama.

Tahun 2012 terjadi konflik di Kecamatan Way Panji yaitu konflik antara suku Lampung dan suku Bali. Kemudian pada tahun 2009 di Kecamatan Palas, tepatnya di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan pernah terjadi konflik yang menyebabkan kondisi di daerah tersebut mencekam.

### **Identifikasi Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya keterkaitan antara peristiwa konflik di suatu daerah dengan rasa ketakutan dalam masyarakat.
2. Berkurangnya aktivitas ekonomi masyarakat setempat pasca peristiwa konflik.
3. Adanya pengaruh kondisi sosial masyarakat terhadap interaksi remaja kedua kelompok suku.
4. Adanya rasa trauma yang mengganggu semangat belajar anak pasca peristiwa konflik.
5. Adanya keterkaitan antara peristiwa konflik dengan dampak psikologis remaja.

### **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Tentang Sosial Masyarakat**

Pengertian sosial masyarakat merupakan perpaduan kata yang sering dibahas secara bersamaan. Menurut Koenjaraningrat (2011:122) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Amsia (2011:20), masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan, kelompok-kelompok yang saling

berkaitan dan saling mempengaruhi dimana tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial manusia-manusia diwujudkan.

### **Tinjauan Tentang Konflik**

Menurut Green dalam Idhamsyah (2008:107) dalam konflik terbuka seperti perang, pihak yang berkonflik dapat memanipulasi prasangka untuk mencapai tujuan politik. Perang yang berkepanjangan dapat terus meningkatkan dan mempertahankan prasangka. Menurut William Jr., dalam Idhamsyah (2012:106) konflik sosial tidak terjadi begitu saja, karena ada faktor yang kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, saling ketergantungan, dan intervensi internasional,

Wijono (2012) mengungkapkan munculnya konflik yang ada dalam diri individu mempunyai kecenderungan berkaitan dengan:

1. tujuan yang hendak dicapai (goal conflict)
2. pertentangan dalam peran yang dimainkan (role conflict)

Menurut Sutarto Wijono (2012:232-234) atas dasar pemahaman bahwa konflik tersebut adalah proses yang dinamis dan bukan statis atau kaku yang berarti konflik itu dapat berubah ubah mengikuti perkembangan hal-hal yang terjadi ketika konflik. Maka konsekuensinya terjadinya konflik dapat digambarkan melalui proses perkembangannya.

Proses terjadinya konflik melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Kondisi yang mendahului, sebagai penyebab terjadinya konflik.
2. Konflik yang dapat diamati jika terjadi serangkaian gejala pada

tahap pertama tadi, hal ini memberikan sebuah gambaran tentang kondisi yang terancam bahkan menimbulkan suasana impersonal yang tidak diinginkan.

3. Munculnya perilaku akibat konflik itu maka muncul sebuah tindakan misalnya kompetensi, debat, untuk tujuan-tujuan mengurangi konflik atau malah lebih mempertajam konflik itu.
4. Penyelesaian atau penekanan konflik. Kemungkinan konflik itu ditekan atau diselesaikan tergantung kemampuan mengorganisir masalah tersebut.

Sebuah konflik manifest diawali dari konflik laten yang tertumpuk lama dan terpendam dalam diri individu, interpersonal/kelompok, Nanang Martono (2011:228) menyebutkan bahwa akar tumbuhnya sebuah pergerakan itu timbul berawal dari faktor kepribadian dari pengikut gerakan sosial (red: konflik warga) tersebut. Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan akar pergerakan tersebut, yaitu:

1. Teori ketidakpuasan (*discontent theory*).
2. Teori ketidakmampuan penyesuaian diri pribadi (*personal maladjustment theory*).
3. Teori Proses-Politik. Teori ini berkaitan dengan Teori Mobilitas Sumber Daya.

Menurut Wijono (2012:235), pola kehidupan sosial itulah yang dapat dengan mudah kita ketahui akan keberadaan konflik itu. Hal ini bisa kita lihat dampaknya dalam kehidupan, baik itu berupa positif atau dampak negatif dari konflik bagi kehidupan sosial, adapun dampak-dampaknya adalah sebagai berikut:

**a. Dampak Positif konflik**

1. Membawa masalah-masalah yang diabaikan sebelumnya secara terbuka.
2. Memotivasi orang lain untuk memahami setiap posisi orang lain.
3. Mendorong ide-ide baru, memfasilitasi perbaikan dan perubahan.
4. Dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan cara mendorong orang untuk membuat asumsi melakukan perbuatan.

**b. Dampak Negatif Konflik**

1. Dapat menimbulkan emosi dan stress negatif.
2. Berkurangnya komunikasi yang digunakan sebagai persyaratan untuk kordinasi.
3. Munculnya pertukaran gaya partisipasi menjadi gaya otoritatif.
4. Dapat menimbulkan prasangka-prasangka negatif.
5. Memberikan tekanan loyalitas terhadap sebuah kelompok.

Menurut Wijono (2012) diperlukan strategi yang efektif dengan langkah-langkah:

1. Strategi Kalah-Kalah
  - a. Arbitrase
  - b. Mediasi
2. Strategi Menang-Kalah
  - a. Penarikan Diri
  - b. Taktik-taktik Penghalusan dan Perdamaian
  - c. Bujukan (Persuasion)
  - d. Taktik Paksaan dan Penekanan

Ada 3 macam cara dalam taktik ini yaitu:

1. Pemberian ancaman
2. Konsekuensi hukuman

3. Pengikatan posisi

e. Taktik yang berorientasi Pada Tawar Menawar dan Pertukaran

3. Strategi Menang-Menang

- a. Pemecahan Masalah Terpadu
- b. Konsultasi Proses antar Pihak

**Tinjauan Tentang Psikologis Remaja**

Menurut Gleitman;Dalyono dalam Haryu (2012:2), bahwa psikologi dalam kaitannya dengan manusia, didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan, cara atau motivasi mereka melakukan suatu perbuatan dan juga bagaimana mereka berpikir dan berperasaan.

Klasifikasi psikologi yang terdapat dalam Haryu (2012:9) terdapat 9 cabang ilmu yang dipelajari untuk mengenali permasalahan setiap individu, secara sosial atau kaitannya dalam pekerjaan. Cabang-cabang ilmu tersebut diantaranya: Psikologi Perkembangan, Psikologi Anak, Psikologi Sosial, Psikologi Klinis, Psikologi Industri, Psikologi Pendidikan, Psikologi Kepribadian, Psikologi Abnormal dan Psikometri. Namun, dalam penulisan disini penulis hanya menspesifikkan penjelasan kepada psikologi pendidikan dan psikologi sosial saja.

Menurut WA Gerungan dalam Yeni (2014:3), psikologi sosial adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu sebagaimana telah dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial. Selanjutnya, dalam buku Educational Psychology,

Witherington;Dalyono dalam Haryu (2012:6), menekankan bahwa psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Setelah terjadinya konflik tentu hal ini mempengaruhi aspek pendidikan anak seperti dalam hal motivasi belajar. Menurut Noehi Nasution dalam Syaiful (2011:200) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut M. Dalyono dalam Syaiful (2011:201) kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut memengaruhi keberhasilan belajar, karena itu motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Menurut Fuad (2008:11) fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat:

1. pengembangan pribadi;
2. pengembangan warga negara;
3. pengembangan kebudayaan;
4. pengembangan bangsa

Pendapat lain dari Salzman dalam Syamsu Yusuf (2006:184) menjelaskan bahwa:

Remaja adalah suatu masa perkembangan yang merubah sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), meningkatnya minat-minat seksual, memasuki masa perenungan diri dan memiliki perhatian terhadap

nilai-nilai estetika dan isu-isu moral yang tengah terjadi disekitarnya.

Konopka dalam Syamsu Yusuf (2006:184) membagi masa remaja menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Remaja awal dalam rentang usia 12-14 tahun.
- b. Remaja madya atau pertengahan dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c. Remaja akhir dalam rentang usia 19-22 tahun.

### **Kerangka Pikir**

Variabel (X) Kondisi Sosial

Masyarakat Pasca Konflik, meliputi indikator:

1. Kondisi Keamanan lingkungan
2. Kondisi Pendidikan
3. Kondisi Ekonomi
4. Kondisi Budaya

Variabel (Y) Dampak Psikologis Remaja, meliputi indikator:

1. Konsep diri remaja
2. Kemampuan menoleransi
3. Motivasi Belajar

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji pengaruh antar variabel-variabel yang akan diteliti. Uji pengaruh sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi serta memegang peranan penting dalam penelitian ilmiah.

### **Populasi dan Sampel**

Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang memiliki remaja sebanyak 163 kepala keluarga. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah teknik sampling alokasi proporsional (*proportionate random*

*sampling*). Dari 163 populasi diambil 20% yang dijadikan sampel sehingga sampel berjumlah 32 responden.

### **Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel (X) : Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik
2. Variabel (Y) : Psikologis Remaja

#### **2. Definisi Konseptual Variabel**

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik (X)  
Sosial masyarakat berarti sekumpulan orang yang hidup secara bersamaan disuatu tempat yang saling berinteraksi dan bekerjasama sehingga saling membantu dan membutuhkan. Pasca konflik akan meninggalkan kondisi sosial yang mempengaruhi aspek-aspek dalam masyarakat, diantaranya aspek keamanan, pendidikan, ekonomi dan budaya.
- 2) Psikologis Remaja (Y)  
Psikologis Remaja merupakan keadaan jiwa yang sedang dirasakan manusia yang berusia antara 12 hingga 22 tahun, baik itu senang, sedih atau cemas. Lalu untuk mempelajari keadaan jiwa atau kondisi kejiwaannya dapat dipelajari dengan menggunakan suatu ilmu yang disebut dengan ilmu psikologi dengan ilmu cabang khusus

yaitu psikologi remaja. Dari sisi psikologis, dampak dari konflik bagi remaja dapat menimbulkan rasa trauma terutama bagi anak-anak yang berusia remaja dalam psikologis sosial (seperti berkurangnya interaksi dengan kelompok lain/suku lain) dan psikologis pendidikan (berkurangnya motivasi dalam belajar).

#### **3. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik (X) adalah kondisi atau keadaan yang diakibatkan karena konflik antar individu atau kelompok yang meninggalkan dampak baik negatif maupun positif. Kondisi sosial masyarakat pasca konflik dapat mempengaruhi aspek-aspek yang ada didalam masyarakat. Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam kondisi sosial masyarakat pasca konflik, yaitu:
  1. Kondisi Keamanan
  2. Kondisi Pendidikan
  3. Kondisi Ekonomi
  4. Kondisi Budaya
2. Dampak Psikologis Remaja (Y) adalah dampak kejiwaan yang dirasakan remaja pasca konflik, seperti rasa trauma yang mendalam dan berdampak kepada aspek interaksi sosial dan pendidikan. Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat dampak psikologis remaja yaitu berkaitan dengan:

1. Konsep diri remaja
2. Kemampuan menoleransi
3. Motivasi Belajar

#### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Teknik Pokok: Angket
2. Teknik Penunjang: Wawancara, Dokumentasi

#### **Langkah-langkah Penelitian**

Pelaksanaan penelitian di lapangan dilaksanakan pada 27 Januari 2016 sampai 31 Januari 2016 dengan menyebarkan angket kepada kepala keluarga di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan yang berjumlah 32 orang dengan jumlah item 20 butir soal angket yang telah dilengkapi dengan kemungkinan jawaban yang akan dipilih responden.

#### **Pelaksanaan Uji Coba Angket**

##### **a. Analisis Validitas Soal Angket**

Untuk menguji coba validitas angket peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

##### **b. Analisis Uji Coba Reliabilitas**

Berdasarkan perhitungan data, maka diketahui  $r_{xy} = 0,67$  selanjutnya dikonsultasikan dengan indeks reliabilitas yaitu reliabilitas 0,50 – 0,89 termasuk dalam kategori sedang berarti angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas sedang. Dengan demikian angket tentang pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan, dapat digunakan untuk mengadakan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Palas Pasemah didirikan pada tanggal 17 Januari 1936, Masyarakat Desa Palas Pasemah adalah pindahan dari Daerah Pagar Alam (Sum-Sel). Palas diambil dari arti Pohon Kayu yang banyak terdapat dilokasi pinggiran kali yang diambil dari bahasa Lampung, sedang Pasemah diambil dari asal penduduk dari daerah besemah Pagar Alam (Sum-Sel). Masyarakat dari daerah besemah pertama datang ke Lampung di Ketapang dahulu setelah itu ke Palas.

#### **Deskripsi Data**

Setelah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pokok yaitu angket terhadap tentang Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan. Maka selanjutnya penulis mengadakan penelitian dengan menyebarkan angket kepada responden yaitu yang berjumlah 32 responden, dan selanjutnya hasil data dimasukkan kedalam tabel sehingga dapat diketahui hasil dari indikator-indikator sebagai berikut:

#### **1. Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik (X)**

##### **a. Indikator Kondisi Keamanan**

Dalam indikator kondisi keamanan didominasi sebanyak 17 responden atau 53% termasuk dalam kategori kurang baik. Masyarakat merasa walaupun konflik sudah terselesaikan secara damai namun masyarakat



masih merasa takut dan waswas akan keamanan desa mereka walau pun dapat ditangani oleh pihak kepolisian namun masyarakat merasa kurang adanya ketentraman di Desa Palas Pasemah.

- b. **Indikator Kondisi Pendidikan**  
Dalam indikator kondisi pendidikan didominasi sebanyak 15 responden atau 47% masyarakat mempunyai kategori baik, dikarenakan semakin lengkapnya fasilitas belajar di sekolah anak-anak mereka. Pasca konflik proses belajar mengajar kembali seperti semula. Anak-anak kembali menjalani rutinitas ke sekolah seperti biasa.
- c. **Indikator Kondisi Ekonomi**  
Dalam indikator kondisi ekonomi didominasi sebanyak 14 responden atau 44% tergolong dalam kategori baik, karena setelah perjanjian damai menurut masyarakat kondisi perekonomian masyarakat kembali menjadi baik, masyarakat sudah mampu menjalankan rutinitas harian seperti biasa.
- d. **Indikator Kondisi Budaya**  
Dalam indikator kondisi budaya didominasi sebanyak 15 responden atau 47% termasuk dalam kategori kurang baik. Masyarakat Desa Palas Pasemah merasa meskipun konflik telah diselesaikan secara damai, namun tetap saja masih ada konflik yang terpendam antar kedua desa

sehingga mereka membatasi interaksi dengan desa Bali Agung karena merasa budaya mereka berbeda.

Dari penjelasan setiap indikator maka dapat diambil data sebanyak 14 responden atau 44% termasuk dalam kategori berpengaruh kondisi sosial masyarakat terhadap psikologis remaja.

## **2. Penghitungan Variabel Psikologis Remaja (Y)**

- a. **Indikator Konsep Diri Remaja**  
Dalam indikator konsep diri remaja sebanyak 15 responden atau 47% termasuk dalam kategori netral, artinya remaja sudah bersikap biasa saja atau sudah mampu menjalani rutinitas kegiatan seperti biasanya. Remaja sudah mampu bangkit dan melupakan kejadian konflik tahun 2009, mereka tidak lagi larut dalam suasana konflik yang menakutkan tersebut.
- a. **Indikator Kemampuan Menoleransi**  
Dalam indikator kemampuan menoleransi sebanyak 13 responden atau 41% termasuk dalam kategori negatif, pasca konflik banyak orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk bergaul atau berteman dengan anak yang berbeda suku terutama dengan anak-anak Desa Bali Agung. Para orang tua merasa khawatir akan terjadi konflik kembali jika anak mereka berteman dengan anak-anak suku lain terutama

anak-anak dari Desa Bali Agung.

b. **Indikator Motivasi Belajar**

Dalam indikator kemampuan menoleransi sebanyak 16 responden atau 50% termasuk dalam kategori netral, artinya konflik tidak begitu memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar anak remaja mereka. Motivasi belajar anak mereka sama seperti sebelum terjadinya konflik, sehingga konflik bersifat netral atau biasa saja terhadap perkembangan motivasi belajar anak.

Dari penjelasan setiap indikator maka dapat diambil data sebanyak 17 responden atau 53% orang tua menunjukkan kategori kondisi sosial masyarakat pasca konflik berpengaruh terhadap psikologis remaja karena meninggalkan rasa takut/trauma terhadap remaja.

### 3. **Pengujian Hipotesis**

Hasil  $X^2$  hitung = 21,6 kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka di peroleh  $X^2$  tabel = 9,49. Dengan demikian  $X^2$  hitungan lebih besar dari  $X^2$  tabel ( $X^2$  hitung  $\geq X^2$  tabel) yaitu  $21,6 \geq 9,49$ .

Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca

konflik terhadap psikologis remaja di desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

Diketahui koefisien  $C = 0,77$  berada pada kategori kuat, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap dampak psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan memiliki pengaruh yang kuat.

### **Pembahasan**

Pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan berdasarkan penjelasan di atas maka terdapat pengaruh yang signifikan dari kondisi sosial masyarakat pasca konflik (mencakup aspek keamanan, pendidikan, ekonomi, budaya) terhadap psikologis remaja (mencakup aspek konsep diri remaja, kemampuan menoleransi, motivasi belajar).

Berdasarkan penjelasan setiap indikator, dari aspek keamanan menunjukkan dominan responden menyatakan kondisi keamanan desa masih kurang baik, hal ini berarti dapat mempengaruhi konsep diri remaja berupa rasa khawatir atau takut konflik akan terulang kembali. Dari aspek pendidikan menunjukkan dominan responden menyatakan kondisi pendidikan anak-anak mereka sudah baik, kondisi pendidikan yang sudah baik pasca konflik berupa sarana prasarana sekolah yang semakin lengkap dan sudah tidak ada rasa khawatir lagi terhadap anak-anak mereka yang akan pergi ke sekolah tentu dapat

mempengaruhi motivasi belajar anak semakin baik lagi. Dari aspek ekonomi menunjukkan dominan responden menyatakan kondisi ekonomi masyarakat sudah baik pasca konflik. Masyarakat kini sudah mampu menjalani rutinitas kegiatan ekonomi seperti biasanya sehingga berdampak baik terhadap pendidikan dan motivasi belajar anak, orang tua mampu memfasilitasi kebutuhan belajar dan pendidikan anak mereka. Kemudian dari aspek budaya menunjukkan dominan responden menyatakan kurang baik. Walaupun konflik sudah terselesaikan secara damai namun masih terdapat konflik batin antar kedua suku yang berbeda ini, orang tua membatasi interaksi anak-anak mereka dengan anak-anak yang berkonflik dengan suku mereka, sehingga kemampuan menoleransi untuk berteman dan bergaul dengan anak-anak lain yang berbeda suku pun menjadi kurang baik atau bersifat negatif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial masyarakat pasca konflik berupa kondisi keamanan, pendidikan, ekonomi, dan budaya terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah. Semakin sangat berpengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik semakin buruk psikologis remaja di Desa Palas Pasemah. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak berpengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik, maka

semakin baik psikologis remaja di Desa Palas Pasemah.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada beberapa indikator mengenai kondisi sosial masyarakat pasca konflik yang meliputi indikator keamanan yang berjalan kurang baik, indikator pendidikan yang sudah berjalan dengan baik, indikator ekonomi yang berjalan dengan baik, dan indikator budaya yang berjalan kurang baik. Kemudian pada indikator psikologis remaja yang meliputi konsep diri yang bernilai netral, indikator kemampuan menoleransi yang bernilai negatif dan indikator motivasi belajar yang bernilai netral.

### **Saran**

- 1) Untuk pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan dan pemerintah Desa Palas Pasemah, agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dengan menggunakan haknya dalam menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu secara profesional.
- 2) Untuk masyarakat, agar dapat hidup saling berdampingan dan tertanam dalam diri masing-masing bahwa setiap warga negara kedudukannya adalah sama tanpa kecuali. Setiap individu bebas memeluk agama masing-masing dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
- 3) Untuk remaja, agar mampu bertoleransi dan mampu berinteraksi dengan remaja lainnya walaupun berbeda latar belakang suku dan agama.

- 4) Untuk Tenaga Pendidik (guru), guru diharapkan dapat memberikan perhatian yang maksimal kepada siswa dan memberi motivasi belajar agar siswa tetap memiliki semangat belajar yang tinggi pasca konflik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amsia, Tantowi. 2011. *Kewarganegaraan dalam Ketahanan Nasional*. Bandar Lampung: katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Idhamsyah dan Ardiningtiyas. 2012. *Psikologi Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi)*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Kependidikan*. Jember: Pustaka Pelajar
- Koenjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wijono, Sutarto. 2012. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Kencana
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya